

MENINGKATKAN KONSENTRASI BELAJAR SISWA MELALUI MODEL PROBLEM BASED LEARNING DI KELAS II SD MUHAMMADIYAH ALAM SURYA MENTARI

¹Faracha Nur Rahma, ²Almuntaqo Zainuddin, ³Ariyani Solekah, ⁴Dwi Suparwanto
Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia

Diterima : 10 Mei 2024

Disetujui : 20 Mei 2024

Dipublikasikan : Juli 2024

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan konsentrasi belajar siswa melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* di kelas IIB SD Muhammadiyah Alam Surya Mentari. Metode yang digunakan untuk melaksanakan penelitian ini adalah metode Penilaian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis dan MC Taggart melalui tahapan model perencanaan (*Planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*) dan refleksi (*reflecting*). Data penelitian diperoleh dari hasil observasi dan wawancara guru kelas. Hasil dari pengamatan dan observasi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran PBL dianggap tepat untuk meningkatkan konsentrasi belajar siswa di kelas II. Hasil tersebut dapat dilihat dari meningkatnya persentase konsentrasi belajar siswa dari Pra-siklus berjumlah 51%, meningkat menjadi 64% dalam pelaksanaan siklus 1, kemudian meningkat lagi 78% pada siklus II.

Kata Kunci: Konsentrasi Belajar, *Problem Based Learning*, Sekolah Dasar

Abstract

The aim of this research is to increase student learning concentration through the Problem Based Learning learning model in class IIB of SD Muhammadiyah Alam Surya Mentari. The method used to carry out this research is the Classroom Action Assessment (CAR) method using the Kemmis and MC Taggart model through the stages of planning, acting, observing and reflecting. Research data was obtained from observations and interviews with class teachers. The results of the observations and observations that have been made show that the use of the PBL learning model is considered appropriate for increasing the learning concentration of students in class II. These results can be seen from the increase in the percentage of students' learning concentration from the Pre-cycle, amounting to 51%, increasing to 64% in the implementation of cycle 1, then increasing again to 78% in cycle II.

Keywords: Learning Concentration, Problem Based Learning, Elementary School

PENDAHULUAN

Pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah pada saat ini tengah menjadi sorotan ahli pendidikan karena metode konvensional dianggap kurang memenuhi tujuan pembelajaran zaman sekarang. Dampak dari metode ceramah yang kerap kali disajikan guru membuat siswa sulit berkonsentrasi dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini harus menjadi cermin bagi guru untuk memperbaiki

proses pembelajaran yang memenuhi kebutuhan siswa.

Amin (2017) menjelaskan bahwa sebuah pendidikan merupakan hal yang begitu krusial bagi kehidupan di keluarga maupun dalam masyarakat. Dalam Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 turut dijelaskan tentang sistem pendidikan nasional bahwa sebuah pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan

proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara. Hal ini memiliki implikasi bahwa pendidikan hendaknya mampu mengantarkan anak supaya lebih dewasa dan memiliki kemampuan berfikir seperti yang diharapkan secara ideal, yaitu anak mampu berfikir logis, obyektif, kritis, sistematis analitis, sintetis, integratif dan inovatif. Selain itu, menurut Cecep *et al* (2022) bahwa pendidikan hendaknya mampu mengembangkan imajinasi kreatif manusia sesuai dengan dunianya dengan proses pembelajaran yang menyenangkan, penggunaan metodologi pembelajaran yang bervariasi serta membawa anak pada situasi pembelajaran yang konkrit. Sehingga dapat disimpulkan, bahwa dalam proses pembelajaran begitu dibutuhkan peran dari siswa agar terwujud tujuan pendidikan yang berkemajuan.

Dalam proses kegiatan pembelajaran keterlibatan partisipasi aktif siswa sangat berpengaruh pada proses perkembangan berpikir, emosi, dan sosial. Keterlibatan siswa dalam belajar, membuat anak secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan mengambil keputusan (Supriatna *et al.*, 2021). Siswa mampu mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya dengan melakukan pengamatan. Namun, dalam fenomena yang ada memperlihatkan bahwa peran siswa terhambat karena kurangnya mereka dalam berkonsentrasi selama pembelajaran.

Konsentrasi belajar merupakan kemampuan yang menyedatkan perhatian yang erat kaitannya dengan memori ingatan (Khotimah *et al.*, 2020). Konsentrasi memegang peranan penting bagi seorang anak untuk mengingat, melanjutkan dan mengembangkan materi pelajaran yang diperoleh di sekolah. Kemampuan mengingat untuk mencatat dan mengembangkan materi pelajaran yang baik memungkinkan anak memperoleh

prestasi yang optimal (Ilahi *et al.*, 2022). Kemampuan konsentrasi belajar pada dasarnya dimiliki oleh setiap individu, hanya saja ukuran kemampuan konsentrasi individu berbeda-beda. Jika siswa sulit berkonsentrasi maka usaha belajarnya akan sia-sia karena hanya membuang-buang waktu dan uang, padahal yang dapat belajar dengan baik adalah yang dapat berkonsentrasi belajar dengan baik (Abdullah, 2023). Tidak dapat berkonsentrasi ketika melaksanakan kegiatan belajar merupakan salah satu bentuk kesulitan belajar yang disebabkan oleh faktor yang berasal dari luar atau dalam diri siswa. Oleh karena itu, sulitnya berkonsentrasi disebabkan oleh kurangnya minat siswa terhadap mata pelajaran yang dipelajari, kondisi lingkungan yang mengganggu pikiran, kekacauan dan banyak hal yang harus dikerjakan. masalah kesehatan, kebosanan terhadap mata pelajaran dan suasana sekolah.

Menurut Supriyo & Tri (2015) mengemukakan bahwa banyak siswa yang mengalami kesulitan konsentrasi dalam belajar dan hal ini merupakan faktor yang sangat menghambat timbulnya minat belajar yang tinggi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Lestari (2020) bahwa seringkali siswa merasa tidak konsentrasi dalam belajar karena mempelajari pelajaran yang tidak disukai, pelajaran yang tingkat kesulitannya cukup tinggi, misalnya mata pelajaran pada kelompok eksakta, mata pelajaran pada kelompok IPS atau pelajaran dari guru yang mereka tidak suka. Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa minat peserta

Konsentrasi belajar dapat ditunjukkan dari sikap dan perilaku siswa ketika melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas. Perilaku tidak dapat berkonsentrasi belajar sering kali muncul pada diri siswa disela-sela kegiatan belajar di kelas. Ciri-ciri siswa yang tidak dapat berkonsentrasi belajar umumnya merasa tidak nyaman melakukan aktivitas di luar pembelajaran selama berjam-jam, mudah

terkena rangsangan lingkungan, dan lari kesana kemari mencari perlengkapan belajar (Margiathi *et al.*, 2023). Jika siswa tidak dapat berkonsentrasi saat belajar maka siswa akan mengalami kesulitan dalam melaksanakan kegiatan belajar secara keseluruhan dan hal ini dapat berdampak pada kurang optimalnya hasil belajar. Kesulitan yang dialami siswa disebabkan karena tidak mampu konsentrasi belajar, tidak mampu memperhatikan penjelasan guru dengan baik, kesulitan menerima materi pelajaran yang diberikan guru dan kesulitan menjawab pertanyaan yang diberikan guru secara langsung atau mengerjakan soal pada materi pelajaran yang diberikan guru (Adriana, 2023). Jika siswa tidak mampu berkonsentrasi belajar karena kondisi di atas terus menerus maka akan berdampak pada hasil belajar yang kurang maksimal.

Berdasarkan hasil observasi pembelajaran di kelas IIB SD Muhammadiyah Alam Surya Mentari memperlihatkan bahwa konsentrasi belajar siswa belum sepenuhnya kondusif. Hal ini terlihat dari konsentrasi siswa ketika belajar masih rendah, siswa tidak memperhatikan saat guru menyampaikan materi, siswa tidak fokus dalam kegiatan pembelajaran baik kegiatan membaca maupun merangkum materi yang disampaikan guru, siswa tidak termotivasi untuk belajar, mengajukan pertanyaan terkait materi yang disampaikan guru, siswa cenderung pasif dalam mengikuti pembelajaran, sebagian siswa terlihat bosan dan melakukan hal-hal di luar kegiatan pembelajaran. Permasalahan di atas dapat timbul karena beberapa faktor, yaitu : (1) metode yang digunakan kurang tepat; (2) gaya mengajar monoton; (3) keterbatasan alat peraga; (4) menyampaikan materi tanpa feedback; (5) pembelajaran dilaksanakan secara klasikal; (6) tidak adanya ide atau motivasi dalam proses pembelajaran (Setiani *et al.*, 2014).

Salah satu solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan diatas adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Model ini

berfokus pada keaktifan siswa dalam memecahkan permasalahan (Walenta, 2023). Siswa tidak hanya diberikan materi belajar secara searah seperti dalam penerapan metode pembelajaran konvensional.

Model *Problem Based Learning* melibatkan siswa berperan aktif serta kritis dalam pembelajaran, hal ini dikarenakan siswa dapat memecahkan masalah melalui tahap memahami, menganalisis, merumuskan dan menemukan penyelesaian masalah dengan tepat (Nurkhasanah *et al.*, 2019). Dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* proses pembelajaran diharapkan berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa untuk memperkuat kemampuan memecahan masalah dan meningkatkan kemandirian siswa.

Beberapa penelitian terdahulu adalah penelitian dari Ernawati (2023) yang mengemukakan keberhasilan dari pengaruh model *Problem Based Learning terhadap konsentrasi belajar siswa*. Kemudian terdapat penelitian dari Ariyani *et al.*, (2021) yang menyatakan bahwa model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Kebaruan penelitian ini adalah penelitian dilakukan pada pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk sekolah dasar.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan konsentrasi siswa sekolah dasar. Penelitian ini berasumsi bahwa hasil belajar kognitif siswa dapat dipengaruhi oleh penerapan model pembelajaran berbasis masalah. Kemudian membuat siswa lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas dan dapat membuat siswa mampu memecahkan suatu masalah.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research*, penelitian ini dilaksanakan untuk memecahkan masalah yang timbul di kelas. Penelitian ini

termasuk penelitian deskriptif, karena menggambarkan suatu teknik pembelajaran yang dilaksanakan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai. Desain yang digunakan dalam penelitian ini mengacu dari model Kemmis dan MC Taggart (Sari, 2019). Tahapan model tersebut terdiri dari empat tahap, yakni tahap perencanaan (*Planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*) dan refleksi (*reflecting*).

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IIB SD Muhammadiyah Alam Surya Mentari Surakarta. Waktu penelitian ini dimulai sejak bulan Oktober-Desember 2023. Subjek yang diteliti adalah siswa kelas IIB yang berjumlah sebanyak 20 anak, terdiri dari 12 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen penelitian menggunakan lembar observasi konsentrasi belajar siswa. Selain menggunakan lembar observasi, peneliti juga menggunakan pedoman wawancara sebagai instrumen penelitian. Analisis data yang dilakukan melalui tiga tahapan yakni reduksi data, penyajian data, serta kesimpulan.

Indikator dari tercapainya penelitian ini dilihat dari hasil meningkatnya konsentrasi belajar siswa dari awal siklus sampai siklus terakhir dengan tingkat keberhasilan mencapai 76% jumlah siswa dalam kelas. Skala dari penilaian terhadap konsentrasi belajar siswa, dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 1. Kriteria Penilaian Konsentrasi Belajar Siswa dalam Persentase (%)

No.	Tingkat Capaian	Skor
1.	Kurang	0% - 25%
2.	Cukup	26% - 50%
3.	Baik	51% - 75%
4.	Sangat Baik	Lebih dari 75%

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Setelah melaksanakan wawancara dan observasi di kelas II, data penelitian menunjukkan bahwa tingkat konsentrasi belajar peserta didik ternyata masih sangatlah rendah. Misalnya ketika guru sedang menjelaskan materi, sebagian besar

siswa masih berbicara atau bermain dengan temannya. Konsentrasi belajar siswa pada awal pengamatan tidak mencapai ketuntasan klasikal kelas yakni hanya 51%. Hal ini juga ditunjukkan dari hasil observasi sebelum menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* di kelas :

Tabel 2. Hasil observasi konsentrasi belajar (Pra-Siklus)

	Kerjasama	Keaktifan	Ketertiban	Minat belajar	Respon
Persentase	55%	55%	48%	46%	49%
Rata-Rata			51%		

Hasil dari pengamatan ini, juga dikuatkan dengan pendapat wali kelas yang mengemukakan bahwa:

“Terdapat hampir setengah dari jumlah siswa memiliki kecenderungan sangat aktif dan sulit untuk diberitahu ketika pembelajaran berlangsung”.

Dengan latar belakang hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan konsentrasi belajar siswa

melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) sebagai sarana pembelajaran yang berpusat pada siswa. Pelaksanaan penelitian ini menggunakan model penelitian Kemmis dan MC Taggart (Sari, 2019) yang terdiri dari empat tahap, yakni tahap perencanaan (*Planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*) dan refleksi (*reflecting*).

Penelitian ini dilaksanakan melalui 2 siklus. Setelah melaksanakan kedua siklus tersebut, diperoleh data penelitian dari lembar instrumen penelitian dan hasil wawancara guru yang diperoleh saat pengamatan berlangsung. Pada siklus 1 dan 2, peneliti menggunakan mata pelajaran yang sama yakni Pendidikan Pancasila dengan materi aturan di keluarga dan sekolah. Berikut merupakan paparan hasil penelitian:

Siklus 1

Perencanaan

Siklus pertama, dilaksanakan pada tanggal 1 November 2024. Hal yang dilakukan yaitu menyusun perencanaan pembelajaran berupa modul ajar mata pelajaran Pendidikan Pancasila dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Menyiapkan lembar observasi yang dibutuhkan serta dokumentasi. Menyiapkan materi yang akan disampaikan sesuai dengan arahan guru kelas dan guru pamong. Kemudian,

menyusun perangkat ajar atau lembar kerja yang disesuaikan dengan *worksheet* kelas.

Tindakan

Pada tahap ini, penelitian yang dilakukan adalah melaksanakan proses pembelajaran di kelas sesuai dengan skenario yang telah dibuat sebelumnya. Mata pelajaran yang disampaikan adalah Pendidikan Pancasila dengan materi aturan di rumah. Penelitian dilaksanakan di kelas IIB dengan jumlah peserta didik sebanyak 20 anak. Penelitian dilakukan selama 2 x 35 menit.

Pengamatan

Melalui tahapan ini, peneliti mulai melakukan observasi dan pengamatan dengan ketentuan indikator yang telah dibuat. Dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*, siswa terlihat lebih aktif karena adanya dukungan sarana prasarana yang digunakan oleh peneliti. Terjadi peningkatan konsentrasi belajar yakni dari awalnya 51% berubah menjadi 64%. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 3. Peningkatan Konsentrasi Belajar Siswa Siklus I

	Kerjasama	Keaktifan	Ketertiban	Minat belajar	Respon
Jumlah	59	49	45	49	53
Persentase	74%	61%	56%	61%	66%
Rata-Rata			64%		

Refleksi

Dari paparan data diatas menunjukkan bahwa terdapat peningkatan konsentrasi belajar peserta didik sebanyak 13%. Akan tetapi, angka 64% belum memenuhi standar kelulusan yang diharapkan oleh peneliti yakni lebih dari 75%. Untuk itu, penelitian tepa dilanjutkan melalui pelaksanaan siklus II.

Siklus II

Perencanaan

Siklus kedua ini, dilaksanakan pada tanggal 2 November 2023. Peneliti menyiapkan lagi perangkat ajar dan instrumen penelitian berupa lembar observasi pengamatan. Perangkat ajar yang telah dibuat, didiskusikan kembali dengan guru kelas dan guru pamong sesuai dengan arahan yang diberikan.

Tindakan

Pada tahapan ini, pembelajaran dilaksanakan selama 2 x 35 menit dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Pembelajaran ini terdiri dari bagian pemberian masalah, diskusi, penggunaan media, kolaborasi, dan pembahasan materi yang dipresentasikan siswa. Mata pelajaran yang diajarkan masih sama, yakni Pendidikan Pancasila tentang aturan di sekolah.

Pengamatan

Pada tahap ini, sudah terlihat bahwa siswa mulai memahami alur pembelajaran di kelas dan terlihat aktif dalam melaksanakan pembelajaran. Mereka mulai bersemangat dan aktif mengemukakan pendapatnya. Hal ini juga dipengaruhi karena kolaborasi siswa juga dibangun

dengan baik, sehingga siswa yang awalnya bermain sendiri, dapat lebih fokus karena terdapat sesi kolaborasi. Hal ini dapat

dilihat dari tabel meningkatnya konsentrasi belajar siswa sebagai berikut:

Tabel 4. Peningkatan Konsentrasi Belajar Siswa Siklus II

	Kerjasama	Keaktifan	Ketertiban	Minat belajar	Respon
Jumlah	66	60	61	60	66
Persentase	83%	75%	76%	75%	86%
Rata-Rata			78%		

Refleksi

Berdasarkan hasil tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan konsentrasi belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Hal ini dibuktikan dari hasil rata-rata yang meningkat dari yang awalnya 51% meningkat menjadi 64% pada siklus pertama. Meskipun, bisa dikatakan sudah lebih dari setengah jumlah siswa di kelas yang mampu berkonsentrasi dengan baik, namun dampak yang diberikan siswa dengan konsentrasi rendah mampu memengaruhi siswa lainnya, sehingga dilanjutkan untuk siklus 2. Kemudian peningkatan terjadi dalam pelaksanaan siklus 2, yakni diperoleh data penelitian dari yang awalnya 64% pelaksanaan siklus satu, kemudian mengalami peningkatan pada siklus 2 yakni sebesar 78%. Hasil ini telah melampaui ketuntasan di kelas yakni 76%.

Dari hasil yang telah dipaparkan ini, menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran PBL untuk meningkatkan konsentrasi belajar siswa berjalan dengan lancar. Konsentrasi belajar adalah salah satu faktor penting dalam mencapai kesuksesan siswa. Berkonsentrasi bisa dikatakan sebagai pemusatan pikiran pada hal tertentu, jika ini terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran tentunya akan berdampak baik pada prestasi belajar siswa.

Menurut Lestari (2020) peningkatan konsentrasi siswa dapat diupayakan dengan menggunakan pendekatan kontekstual karena pendekatan ini menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa. Berbeda dengan

penelitian tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan yakni penggunaan model pembelajaran PBL sebagai upaya untuk meningkatkan konsentrasi belajar siswa. Pelaksanaan pembelajaran yang mampu menarik siswa untuk memusatkan pemikiran mereka harus difasilitasi dengan model pembelajaran yang baik. Model pembelajaran yang terbaik adalah yang melibatkan siswa bertindak aktif untuk melakukan atau praktik (Syapparuddin et al, 2020). Ini sesuai dengan tujuan penggunaan model PBL yang menekankan pemikiran kritis siswa untuk belajar, aktif melakukan sesuatu, serta kreatif dan inovatif. Latar belakang ini dianggap cocok untuk selanjutnya digunakan dalam meningkatkan konsentrasi belajar siswa kelas II B yang menunjukkan sikap aktif dalam pembelajaran berlangsung.

Problem Based Learning diartikan sebagai pembelajaran berbasis masalah yaitu jenis model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam suatu kegiatan (proyek) untuk menghasilkan suatu produk. Keterlibatan siswa dimulai dari kegiatan merencanakan, membuat rencana, melaksanakan, dan melaporkan hasil kegiatan berupa produk dan laporan pelaksanaannya (Walenta, 2023). Model pembelajaran ini lebih menekankan pada proses pembelajaran jangka panjang, siswa melibatkan secara langsung dengan berbagai isu dan persoalan kehidupan sehari-hari, belajar bagaimana memahami dan menyelesaikan persoalan nyata, bersifat interdisipliner, dan melibatkan siswa sebagai pelaku utama dalam merancang, melaksanakan dan melaporkan hasil kegiatan (*student centered*). Pembelajaran dengan model ini membantu

siswa untuk aktif, siswa tidak akan diberikan materi searah seperti saat pembelajaran konvensional (Setyawan & Koeswanti, 2021). Model pembelajaran ini bertujuan mendorong siswa untuk belajar melalui berbagai permasalahan dalam kehidupan sehari-hari yang dikaitkan dengan pengetahuan yang telah lalu dan yang akan dipelajarinya.

Menurut Setyaningrum (2018) model pembelajaran PBL memiliki lima karakteristik yang dapat membedakannya dengan model lain, yakni : 1) Dalam proses pembelajaran lebih mementingkan peran siswa yaitu sebagai pembelajar; 2) Masalah yang disajikan merupakan masalah autentik sehingga mudah bagi siswa untuk mencernanya; 3) Dalam proses pencarian jawaban dari permasalahan, siswa mencari sumbernya sendiri, baik dari buku atau lainnya; 4) Dibuat kelompok kecil, agar terjadi interaksi ilmiah sehingga terjadi pertukaran pengetahuan secara kolaboratif; 5) Selama proses pembelajaran guru hanya berperan sebagai fasilitator. Dari kelima karakteristik tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga kegiatan yang harus dilakukan, yaitu: 1) Harus ada permasalahan; 2) Pembelajaran yang dilaksanakan berpusat pada siswa; 3) Adanya kolaborasi untuk bertukar gagasan antar siswa.

Sukaptiyah (2015) mengemukakan bahwa penggunaan model pembelajaran PBL memiliki kelebihan dan kelemahannya sendiri. Kelebihan model PBL meliputi: 1) Mampu dijadikan sarana untuk mengembangkan keterampilan berpikir dan memecahkan masalah; 2) Mendorong siswa untuk mampu memecahkan masalah, memahami materi, bahkan menemui konsep baru saat pencarian jawaban; 3) Menjadi penghubung pengetahuan lama dan baru karena mengintegrasikan teori dan praktik secara bersamaan; 4) Mampu menjadi ajang melatih keterampilan komunikasi dan kolaborasi; 5) Melatih siswa dalam pengelolaan waktu dan pengendalian diri. Sedangkan kelemahan dari penggunaan model pembelajaran PBL,

yaitu: 1) Ketika menemui masalah yang sulit dipecahkan, motivasi belajar siswa akan menurun bahkan enggan untuk menyelesaikannya; 2) Keberhasilan dalam praktik PBL memakan waktu yang cukup lama; 3) Tanpa adanya pemahaman kepada siswa untuk memecahkan suatu masalah, maka besar kemungkinan siswa tidak akan memahami apa yang dipelajarinya.

KESIMPULAN

Penelitian yang telah dilaksanakan menghasilkan temuan yakni terdapat peningkatan konsentrasi belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran PBL di kelas. Model pembelajaran PBL memfasilitasi siswa untuk lebih berkonsentrasi dalam belajar, karena melalui model PBL siswa menjadi lebih aktif dan kreatif karena proses pembelajaran tidak hanya monoton. Siswa mengalami perubahan kearah yang lebih baik, karena siswa lebih berkonsentrasi memperhatikan penjelasan guru, memperhatikan dan fokus terhadap pembelajaran, berani bertanya, menjawab, mengungkapkan pendapat serta mempresentasikan hasil diskusi kelompok di depan kelas. Dengan kegiatan ini, membuat siswa menjadi aktif dan berkonsentrasi dalam belajar. Ini terbukti dari data rekapitulasi rata-rata konsentrasi siswa dari yang awalnya 51% meningkat menjadi 64% dan selanjutnya 78%.

Dari paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa upaya dalam meningkatkan konsentrasi belajar siswa dapat dilaksanakan dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara memastikan kesiapan belajar siswa terhadap aktifitas belajar yang akan dilakukan, menanamkan minat belajar kepada siswa, menggunakan model mengajar yang menyenangkan dan menarik, serta dapat mempraktikkan permainan *ice breaking* untuk mengembalikan konsentrasi belajar siswa yang mulai menurun. Sehingga, suasana yang dibangun ini, akan menumbuhkan minat dan semangat yang ada di dalam diri

mereka untuk mau belajar dan berkonsentrasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. (2023). Meningkatkan Konsentrasi Belajar Pada Peserta Didik Melalui Pembelajaran Discoveri Learning Pada Materi Dakwah Rasulullah Saw Periode Mekkah Fase D. *Jurnal Pendidikan Islam Dan Keguruan*, 1(5), 1077–1083.
- Adriana, E. (2023). Analisis Tingkat Konsentrasi Belajar Peserta Didik dalam Proses Pembelajaran di SD Negeri Tembong 2. *HOLISTIKA: Jurnal Ilmiah PGSD*, 1–5.
- Amin, F. (2017). *Sinergisitas Pendidikan Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat, Analisis Tri Pusat Pendidikan*. 16(1), 106–125.
- Ariyani, B., Kristin, F., Guru, P., Dasar, S., Kristen, U., & Wacana, S. (2021). Model Pembelajaran Problem Based Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa SD Learning untuk. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5, 353–361.
- Cecep, C., Thosin Waskita, D., & Sabilah, N. (2022). Upaya Meningkatkan Konsentrasi Belajar Anak Usia Dini Melalui Metode Demonstrasi. *Jurnal Tahsinia*, 3(1), 63–70. <https://doi.org/10.57171/jt.v3i1.313>
- Ernawati. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) Dalam Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa Sekolah Dasar Pada Mata Pelajaran Tematik Terpadu. *Jurnal Elementary*, 6(1), 90–98.
- Ilahi, A., Maraguna, T., Pendidikan, P., & Dasar, S. (2022). Upaya Meningkatkan Konsentrasi Belajar Example Nonexample Kelas V Sd Negeri. *JIPDAS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar)*, 2(3), 7–16.
- Khotimah, S. H., Sunaryati, T., & Suhartini, S. (2020). Penerapan Media Gambar Sebagai Upaya dalam Peningkatan Konsentrasi Belajar Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 676. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.683>
- Lestari, F. (2020). Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa Dengan Menerapkan Pembelajaran Kontekstual Pada Pembelajaran IPA. *PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*. <http://eprints.umsida.ac.id/3110/>
- Margiathi, S. A., Larian, O., Wulandari, R., Putri, N. D., & Musyadad, F. (2023). Dampak konsentrasi belajar terhadap hasil belajar peserta didik. *Jurnal Primary Edu (JPE)*, 1(1), 61–68.
- Nurkhasanah, D., Studi, P., Sekolah, P., Indarini, E., Studi, P., & Sekolah, P. (2019). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V SD. *Ejournal.Uksw.Edu*, XXXV(1), 33–41.
- Sari, A. P. (2019). Peningkatan Konsentrasi Belajar Melalui Model Pembelajaran Numbered Heads Together Siswa Kelas V Improving Learning Concentration Through Nht Of 5 Th Students. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi*, 14, 2019.
- Setiani, A. C., Setyowani, N., & Kurniawan, K. (2014). Meningkatkan Konsentrasi Belajar Melalui Layanan Bimbingan Kelompok. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling : Theory and Application*, 3(1), 37–42.
- Setyaningrum, M. (2018). Peningkatan Hasil Belajar Menggunakan Model Problem Based Learning (PBL) pada Siswa Kelas 5 SD. *Jurnal Riset Teknologi Dan Inovasi Pendidikan*, 1(2), 99–108.
- Setyawan, M., & Koeswanti, H. D. (2021). Pembelajaran Problem based learning Terhadap Berpikir Kritis Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Mimbar PGSD Undiksha*, 9(3), 489–496.
- Sukaptiyah, S. (2015). Peningkatan Hasil Belajar Pkn Melalui Model Problem Based Learning Pada Siswa Kelas Vi Sd Negeri 1 Mongkrong,

- Wonosegoro. *Jurnal Scholaria*, 114–121.
- Supriatna, A., Nasem, & Aenul Quthbi, A. (2021). Penerapan Metode Pembelajaran Cooperative Script Dalam Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa Pada Materi Keragaman Kenampakan Dan Pembagian Wilayah Waktu Di Indonesia. *Jurnal Tahsinia*, 2(2), 158–172. <https://doi.org/10.57171/jt.v2i2.302>
- Supriyo, T. M.; (2015). Meningkatkan Konsentrasi Belajar Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Permainan. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 4(2), 65–71.
- Syapparuddin. (2020). Strategi Pembelajaran Aktif Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Pkn Peserta Didik. *MAHAGURU: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*.
- Walenta, R. (2023). *Jurnal Multi Disiplin Ilmu Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based*. 1(1), 33–39.